

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra diciptakan dari hasil kreatifitas sastrawan sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari permasalahan yang dituangkan dalam karya sastra yang sering didominasi dari dunia nyata. Nilai-nilai karya sastra pada dasarnya dapat diinspirasi dari realita kehidupan masyarakat yang berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu karya sastra terbentuk dari realita sosial yang terjadi dalam sosial masyarakat yang dikreasi oleh sastrawan. Karya sastra yang telah dibuat pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai yang termuat dalam karya sastra dapat dijadikan pedoman hidup di tengah masyarakat. Selain bermanfaat sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan manusia, karya sastra juga bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan seni manusia. Dengan demikian, peristiwa yang ditampilkan dalam cerita dikreasi melalui peran tokoh dalam cerita. Peran tokoh dalam melukiskan alur cerita sangat penting sebagai cara pengarang membawa pembaca agar turut larut dalam cerita. Sastrawan menciptakan karya sastra dengan kemahirannya dalam memilihkan diksi-diksi yang artistik serta keterampilannya menggubah alur cerita dengan menarik hingga dapat menghibur pembaca. Dalam sastra kita bisa menemukan beberapa jenis karya sastra yaitu karya sastra puisi, prosa, dan drama.

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti mengenai karya sastra yaitu drama. “Drama sebagai salah satu genre sastra, memiliki kekhasan dibandingkan dengan genre lain yaitu puisi dan fiksi“ (Dr. Suroso, 2015:9). Jenis karya sastra ini mengisahkan cerita hidup manusia yang dimuat ke dalam *script* atau naskah

yang diperankan melalui dialog tokoh-tokoh cerita untuk dipentaskan. Sehingga drama yang dipentaskan menjadi sebuah pertunjukan yang dapat dinikmati oleh penonton secara bersama-sama. Untuk mementaskan drama ini tentu memerlukan unsur-unsur pembangun dari pentas drama sebagai sebuah pertunjukan.

Sebuah pentas drama akan sukses dipertunjukkan apabila naskah drama yang digubah ke dalam dialog-dialog tokoh cerita yang mengemukakan watak-watak tokoh yang bersumber dari kisah kehidupan manusia. Premis cerita drama akan menjadi menarik apabila fenomena-fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat terkini menjadi isu yang diangkat sebagai persoalan dalam sebuah kisah drama. Kemampuan tokoh cerita drama dalam memerankan dialog cerita apalagi untuk dipentaskan sangat menentukan drama ini akan berkesan bagi penonton. Watak tokoh cerita dalam pentas drama tergambar jelas dari kemahiran seorang tokoh beraksi baik dari tuturannya maupun lakunya sebagai lakon cerita.

Naskah drama yang dituangkan sastrawan sebagai kreatifitas cerita yang akan dipentaskan menggunakan berbagai tokoh sesuai dengan tuntutan naskah. Dalam memerankan tokoh cerita drama ini ada tokoh perempuan dan juga ada tokoh laki-laki. Menurut pengamatan penulis, penelitian tentang feminitas atau keperempuanan sudah sering dilakukan. Namun sepengetahuan penulis penelitian tentang tokoh laki-laki yang diistilahkan dengan maskulin belum penulis temui di kampus. Sementara peneliti berasumsi kajian dari sudut pandang maskulin tidak kalah menarik untuk diteliti. Perilaku seorang maskulin diistilahkan dengan maskulinitas. "Maskulinitas yang sebenarnya adalah pria yang mempunyai kekuatan lebih tetapi kekuatan tersebut digunakan untuk melindungi perempuan

(Amini dalam Mussafah, 2019:8). Pandangan Amini menggambarkan bahwa perilaku seorang laki-laki atau seorang maskulinitas merupakan sikap yang tampak diperankan laki-laki dalam melindungi perempuan. Maskulinitas ini juga menarik untuk dijadikan objek penelitian dalam karya sastra. Meneliti maskulinitas dapat menggambarkan bagaimana perilaku laki-laki yang diperankan dalam menjalankan kehidupannya. Melalui naskah drama sastrawan menuangkan pikirannya untuk menggambarkan sosok laki-laki maskulin.

Naskah drama yang memuat tokoh laki-laki yang tergambar secara dominan di antaranya ialah naskah drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq. Naskah ini menggunakan tokoh maskulin Pak Parno sebagai tokoh laki-laki yang memerankan cerita berdasarkan perjalanan hidupnya sebagai penambal ban. Pak Parno tergambar sebagai seorang bapak yang menghidupi keluarganya dengan menambal ban. Kehidupan perekonomiannya keluarga sangat sederhana dan bahkan berkekurangan. Namun tokoh Pak Parno berupaya dengan segala daya untuk menghidupi ekonomi keluarganya dengan kerja keras, gigih, dan bahkan berani melakukan kecurangan. Hal ini dilakukannya demi memenuhi tuntutan hidup keluarganya.

Peneliti mengambil naskah drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq karena di dalamnya terdapat nilai kehidupan yaitu satu-satunya cara melawan permasalahan dalam diri manusia ialah dengan melewatinya baik dengan menghadapi, atau bahkan sesederhana menikmati segala permasalahan yang ada. Dalam naskah drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq terdapat seorang tokoh Pak Parno yang menggambarkan beberapa aspek maskulin yaitu berani, tenang, mandiri, disiplin, individualis, tidak menunjukkan kelemahan, dan mampu mengambil resiko. Naskah

drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq diciptakan pada tahun 2012, sebagai penulis naskah drama *Ranjau Paku* M. Sabiq masih digolong sebagai penulis pemula karena karya berupa naskah drama ini adalah karya perdana M. Sabiq. Namun naskah drama *Ranjau Paku* telah dipentaskan berkali-kali baik pada teater sekolah maupun pada sanggar-sanggar nasional. Baru-baru ini naskah drama tersebut dipentaskan oleh sanggar PBSI Universitas Muhammadiyah Purworejo. Mencermati geliat naskah drama ini yang dipentaskan oleh beberapa sanggar atau teater memotivasi peneliti untuk mengkaji naskah ini sebagai suatu penelitian.

Naskah ini hakikatnya mengisahkan tentang manusia yang tak mengenal kata berhenti untuk mewujudkan segala impian mereka, memuaskan segala keinginan dengan berbagai cara, dan memenuhi segala kebutuhannya. Inilah yang terjadi ketika Pak Parno, seorang penambal ban dari keluarga kelas bawah di pinggiran kota menjadi frustrasi karena himpitan ekonomi, renekan isterinya, belum lagi tunggakan SPP anaknya. Ia merasa sangat miskin hingga nafsu untuk segera kaya raya menutupi hati dan akal sehatnya. Namun sikap seorang laki-laki yang berperan sebagai ayah menggambarkan keberanian, mandiri, dan tidak menunjukkan kelemahan merupakan perwujudan dari perilaku maskulinitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas maka peneliti mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian dengan judul, “Maskulinitas Tokoh Pak Parno pada Naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq“. Perilaku seorang laki-laki yang dalam penelitian ini diistillahkan dengan tokoh maskulin melambangkan seorang tokoh Adam. Laki-laki dalam kehidupannya dilambangkan sebagai tokoh yang pemberani, sigap dalam mengambil keputusan, lebih kuat, bertanggung jawab hingga menjadi tokoh pelindung dalam hidup bersama feminis

atau perempuan. Sejatinya tokoh maskulin adalah tokoh yang dihormati serta bertanggung jawab namun kenyataannya pada masa ini beberapa aspek maskulin dalam diri seorang laki-laki ada yang hilang seperti dalam fenomena sosial di kehidupan masyarakat masih ada laki-laki yang lari dari tanggung jawabnya seperti tidak menafkahi keluarganya. Maka dari pada itu peneliti akan fokus dalam membahas permasalahan mengenai aspek-aspek maskulinitas yang terdapat pada naskah drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti uraikan pada latar belakang masalah penelitian ini, maka teridentifikasi penelitian ini akan menganalisis tentang maskulinitas tokoh pada naskah drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq sebagai kajian psikologi sastra. Menganalisis tentang maskulinitas pada tokoh laki-laki dalam naskah drama dapat dikaji dari beberapa sudut tinjauan. “Maskulinitas adalah seperangkat praktik sosial dan representasi budaya yang terkait dengan menjadi laki – laki” (Pilcher dalam Ingrid, 2018:1). “Aktivitas manusia dalam kebudayaan tidak terlepas dari *from, meaning, use, function*” (Linton dalam Ratna 2007: 118). Penelitian ini akan menganalisis *from* atau bentuk konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari tokoh Pak Parno dalam naskah drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq maskulinitas dapat ditinjau dari atribut, sifat, peran serta perilakunya sebagai seorang laki-laki.

1.3 Fokus Permasalahan

Penelitian ini memerlukan fokus permasalahan. Fokus permasalahan peneliti perlukan agar peneliti mempunyai arah yang jelas dan fokus dalam mencari apa saja aspek-aspek yang akan diteliti, dengan demikian penelitian ini hanya fokus

pada bentuk perilaku maskulinitas tokoh Pak Parno pada naskah drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq pada aspek berani, tenang, disiplin, mandiri, individualis, dan tidak menunjukkan kelemahan (Beynon dalam Dermatoto, 2010:4) yang dikaji berdasarkan bentuk sesuai pendapat Linton (dalam Ratna 2007:118).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk aspek maskulinitas berani pada tokoh pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq ?
2. Bagaimanakah bentuk aspek maskulinitas tenang pada tokoh pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq?
3. Bagaimanakah bentuk aspek maskulinitas disiplin pada tokoh pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq?
4. Bagaimanakah bentuk aspek maskulinitas mandiri pada tokoh pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq?
5. Bagaimanakah bentuk aspek maskulinitas individualis pada tokoh pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq?
6. Bagaimanakah bentuk aspek maskulinitas tidak menunjukkan kelemahan pada tokoh pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk aspek maskulinitas berani pada tokoh Pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq.

2. Mendeskripsikan bentuk aspek maskulinitas tenang pada tokoh Pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq.
3. Mendeskripsikan bentuk aspek maskulinitas disiplin pada tokoh Pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq.
4. Mendeskripsikan bentuk aspek maskulinitas mandiri pada tokoh Pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq.
5. Mendeskripsikan bentuk aspek maskulinitas individualis pada tokoh Pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq.
6. Mendeskripsikan bentuk aspek maskulinitas tidak menunjukkan kelemahan pada tokoh Pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* karya M. Sabiq.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai sastra dan penelitian sastra yang dikaji secara sosiologi sastra, khususnya penelitian tentang maskulinitas tokoh Pak Parno dalam naskah Drama *Ranjau Paku* Karya M. Sabiq.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini peneliti harapkan bermanfaat bagi beberapa kalangan. Adapun manfaat penelitian yang peneliti harapkan sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan dalam pembelajaran sastra di sekolah
2. Sebagai pengembangan dalam pembelajaran karakter di sekolah
3. Agar sastrawan mencipta karya yang lebih bermutu bagi tuntunan kehidupan manusia.
4. Memudahkan pembaca dalam memahami naskah drama.

5. Untuk peneliti sendiri sebagai pengembangan pemahaman tentang karya sastra khususnya naskah drama.

1.7 Definisi Operasional Istilah

Penelitian ini memerlukan definisi operasional istilah. Definisi operasional istilah ini digunakan agar peneliti tidak salah menafsirkan operasional istilah penelitian ini. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah :

1. Drama

Drama adalah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh aktor. Drama berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "aksi", "perbuatan" (Rohana&Nur Indah, 2021:2).

2. Naskah

“Naskah merupakan penuangan ide atau gagasan yang mengandung fakta serta terperinci dalam susunan kata-kata, baik dalam susunan narasi atau dialog, rincian jenis shot gambar dan informasi tata dekorasi untuk acara televisi” (Suprpto, 2015 : 59).

3. Naskah Drama

“Naskah drama adalah karangan berisi cerita atau lakon yang memuat nama tokoh, dialog yang diucapkan para tokoh dan diperuntukan untuk pementasan” (Endraswara dalam Rosmawati, 2022:17).

4. Tokoh

“Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan cenderung mengekspresikan lakonnya dalam ucapan dan tindakan”(Nurgiyantoro, 2015: 247).

5. Maskulinitas

maskulinitas yang sebenarnya adalah pria yang mempunyai kekuatan lebih tetapi kekuatan tersebut digunakan untuk melindungi perempuan (Amini dalam Mussafah , 2019: 8).



